

GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

**Sri Utami Ady¹, Viviet Hidayati², Alvy Mulyaningtyas³, Ilya Farida⁴,
Aries Widya Gunawan⁵**

^{1,2,3,4}Universitas Dr. Soetomo; JL. Semolowaru 84 Surabaya, 031-5944752

⁵Universitas Airlangga; Jl. Airlangga No.4, Airlangga, Surabaya, Jawa Timur

¹sri.utami@unitomo.ac.id, ²viviethidayati04@gmail.com,

³alvy.mulyaning@unitomo.ac.id, ⁴ilya.farida@unitomo.ac.id,

⁵arieswidya71@gmail.com

Abstract

This study aimed to analyze the effect of Good Corporate Governance on the Financial Performance of banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the 2016-2018 period simultaneously and partially. The sample used was 36 banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The data analysis technique used in this study was quantitative, with multiple linear regression analysis. The results of this study indicated that Good Corporate Governance had a positive and significant effect simultaneously on the financial performance of Banking Companies. And partially the Board of Commissioners and the Board of Directors had a positive and significant effect on financial performance. Audit Committee and Institutional Ownership, had not a significant positive effect on the financial performance of Banking Companies. Managerial ownership had not effect and was not significant on the financial performance of banking companies.

Keywords: Good Corporate Governance; Financial Performance; Banking Companies

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Menggunakan 36 perusahaan perbankan yang sebagai sampel, teknik analisis data yang digunakan adalah kuantitatif, dengan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Good Corporate Governance berpengaruh positif dan signifikan secara simultan terhadap kinerja keuangan Perusahaan Perbankan. Dan secara Parsial Dewan Komisari dan Dewan Direksi berpengaruh positif signifikan, komite Audit dan kepemilikan institusional, berpengaruh positif tidak signifikan. Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan.

Kata Kunci: *Good Corporate Governance; Kinerja Keuangan; Perbankan*

PENDAHULUAN

Perekonomian Indonesia dari tahun ke tahun mengalami keadaan yang pasang surut. Keadaan tersebut disebabkan karena adanya persaingan ketat di era globalisasi dan pasar bebas di lingkup internasional. Apalagi telah terjadi pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (AS) sejak awal tahun 2018, sempat menimbulkan kekhawatiran bagi industri terutama perbankan di Indonesia. Karena bank merupakan jasa keuangan publik yang paling penting dalam perekonomian Nasional. Perannya dalam mendukung aktivitas ekonomi masyarakat terlihat dari dua fungsi utama, yaitu tempat penyimpanan dana (*funding*) dan penyaluran dana (*lending*) dalam bentuk simpanan yang kemudian disalurkan kembali dalam bentuk pinjaman/kredit. Ketika kinerja industri keuangan terganggu maka besar kemungkinan laju perekonomian juga akan melambat. Dan pada zaman yang modern ini semua aktifitas transaksi banyak dilakukan melalui bank. Apalagi dengan semakin populernya penggunaan e-banking di era industry 4.0., hampir semua transaksi dilakukan online. Rizqi & Ady (2019) menunjukkan bahwa penggunaan flash BCA memberikan banyak kemudahan bagi penggunanya dan akan menjadi salah satu tren penggunaan transaksi non tunai di masa depan. Oleh karena itu kinerja keuangan perusahaan perbankan harus dijaga dengan baik agar perekonomian Negara tetap stabil.

Kinerja keuangan bank merupakan suatu gambaran sampai dimana tingkat keberhasilan yang dicapai oleh bank dalam kegiatan operasionalnya. Kinerja keuangan perbankan menjadi faktor utama dan sangat penting untuk menilai baik tidaknya keseluruhan kinerja perbankan yang dapat dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangannya. Dan menurut Ady (2013) bahwa investor yang baik dalam mengambil keputusan investasi tentu akan melihat dan menganalisa laporan keuangan perusahaan yang menggambarkan kinerja keuangan perusahaan untuk mempertimbangkan besarnya resiko dan keuntungan yang didapat saat berinvestasi saham perusahaan tersebut. Dan seluruh perusahaan pasti mempunyai tujuan untuk memaksimalkan laba dari hasil operasionalnya dan akan mengelola resiko dengan baik untuk mempertahankan kelangsungan usaha perusahaan tersebut. Karena pentingnya peran bank, maka tata kelola bank pun menjadi sangat penting untuk dilakukan. Dan salah satu cara untuk menilai sistem kerja suatu perusahaan adalah melalui penilaian *Good Corporate Governance*.

IICG (*The Indonesian Institute for Corporate Governance*) mendefinisikan bahwa konsep *Corporate Governance* merupakan serangkaian mekanisme untuk mengarahkan dan mengendalikan suatu perusahaan agar operasional perusahaan tersebut berjalan sesuai dengan harapan para pemangku kepentingan (*stakeholders*). Pelaksanaan GCG adalah salah satu alat untuk mendapatkan kepercayaan penuh kepada nasabah, masyarakat, maupun dunia internasional. Bahkan di dalam proses menenpuh pendidikan tinggi di sebuah universitas pun, GCG masih sangat diperlukan untuk menghasilkan output/tenaga kerja yang berkualitas (Sayidah et al., 2019). Dan dalam pelaksanaan GCG

diharapkan dapat berpengaruh terhadap kinerja perbankan yang dapat meningkatkan kinerja keuangan, mengurangi resiko akibat dari tindakan pengelolaan yang cenderung menguntungkan perbankan itu sendiri.

Menurut Tjager *et al.* (2003:4) menyatakan bahwa sebuah survei yang dilakukan oleh *McKinsey Company & Co* menunjukkan bahwa *corporate governance* menjadi perhatian utama bagi para investor menyamai kinerja keuangan dan potensi pertumbuhan, khususnya bagi pasar-pasar yang sedang berkembang (*emerging market*). Sedangkan menurut (Sutedi, 2011:41) menyatakan bahwa unsur-unsur *corporate governance* terbagi dua yaitu unsur-unsur yang berasal dari dalam perusahaan (*internal*) yaitu pemegang saham, dewan direksi, dewan komisaris, manajer, karyawan/serikat pekerja, sistem remunerasi berdasar kinerja dan komite audit. Sedangkan unsur-unsur yang berasal dari luar perusahaan (*eksternal*) yaitu investor, akuntan public, kecukupan undang-undang dan perangkat hukum, investor, institusi penyedia informasi, pemberi pinjaman dan lembaga yang mengesahkan legalitas. Karena adanya unsur-unsur tersebut maka *corporate governance* ini muncul karena adanya *agency theory* dimana kepengurusan suatu perusahaan terpisah dari kepemilikan dan akhirnya menimbulkan adanya biaya yang disebut dengan biaya keagenan. Penelitian ini mencoba untuk kembali menganalisa apakah *Good corporate governance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

TELAAH LITERATUR DAN HIPOTESIS

a. Teori Keagenan

Teori keagenan atau biasa disebut teori agensi adalah teori yang menjelaskan tentang hubungan kerja antara pemilik perusahaan (pemegang saham) dan pihak manajemen. Manajemen adalah agen yang ditunjuk oleh pemegang saham (prinsipal) yang diberikan tugas serta wewenang untuk mengelola perusahaan atas nama pemegang saham. Sedangkan prinsipal adalah pihak yang memberikan wewenang tersebut kepada agen, akan tetapi prinsipal tidak boleh mencampuri urusan teknis dalam operasi perusahaan. Teori agensi muncul ketika pemegang saham telah mempekerjakan pihak lain dalam mengelola perusahaan yang dimilikinya. Teori agensi melakukan pemisahan antara pemegang saham (prinsipal) dengan manajemen (agen). Teori agensi berfungsi untuk menganalisa dan menemukan solusi terhadap masalah yang ada dalam hubungan keagenan antara manajemen (agen) dan pemegang saham (principal).

b. *Good Corporate Governance*

Good Corporate Governance adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan esktern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan.

Pengertian *Good Corporate Governace* yang lainnya yaitu menurut peraturan Bank Indonesia adalah suatu tata kelola Bank yang menerapkan prinsip-

prinsip keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), independensi (*independency*), dan kewajaran (*fairness*). Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bertujuan untuk menghadapi semakin kompleksnya risiko yang dihadapi perusahaan yaitu bank pada khususnya dan dalam rangka meningkatkan kinerja Bank, melindungi kepentingan *stakeholders* serta meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan dan nilai-nilai etika yang berlaku umum pada industri perbankan. Karena itu sangat penting bagi perusahaan dalam hal ini perbankan untuk selalu menilai risiko proyeknya dan merencanakan langkah yang strategis untuk meminimalkan risiko (Sulastri et al., 2019).

c. Dewan Komisaris

Dewan Komisaris adalah sebuah dewan yang bertugas untuk melakukan pengawasan secara umum atau khusus dan memberikan nasihat kepada direktur (direksi). Dalam melaksanakan tugasnya Dewan Komisaris berwenang untuk mengangkat dan memberhentikan sekretaris Dewan Komisaris, membentuk Komite Audit, Komite Remunasi dan Nominasi, komite Pemantau Risiko dan komite lainnya. Di Indonesia Dewan Komisaris ditunjuk dan dibentuk oleh RUPS dan di dalam UU No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas dijelaskan fungsi, wewenang, dan tanggung jawab dari dewan komisaris.

Dewan Komisaris paling sedikit terdiri dari 3 (tiga) orang paling banyak sama dengan jumlah anggota direksi. Sedangkan komposisi Dewan Komisaris paling sedikit 50% dari jumlah anggota Dewan Komisaris adalah Komisaris Independen. Komisaris Independen sendiri adalah anggota Dewan Komisaris yang berasal dari luar Emiten atau Perusahaan Publik yang memenuhi persyaratan sebagai Komisaris Independen. Pengukuran Dewan Komisaris Independen dilihat dari proporsi dewan komisaris independen terhadap jumlah seluruh dewan komisari di perusahaan.

d. Dewan Direksi

Dewan Direksi adalah Organ Perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengelolaan Perseroan untuk kepentingan Perseroan, sesuai dengan maksud dan tujuan Perseroan serta mewakili Perseroan, baik di dalam maupun di luar pengadilan. Dalam rekomendasi Otoritas Jasa Keuangan yang dituangkan dalam Lampiran Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/OJK.03/2016 tentang Pedoman Tata Kelola Perusahaan Terbuka dinyatakan komposisi anggota Direksi pada bank paling sedikit yaitu 3 (tiga) orang dan juga dapat memperhatikan keberagaman komposisi anggota Direksi sesuai dengan perusahaannya. Tergantung dari sifat khusus suatu Perseroan, seyogyanya paling sedikit 20% dari jumlah anggota Direksi harus berasal dari kalangan di luar Perseroan.

e. Komite Audit

Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris untuk membantu Dewan Komisaris dalam melakukan pemeriksaan atau penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi Direksi dalam mengelola perusahaan sehingga pada gilirannya dapat meningkatkan pelaksanaan penerapan *Good Corporate Governance*. Pemegang saham akan mengeluarkan dana (agency cost) menugaskan pihak independen (auditor) untuk memeriksa laporan keuangan yang diterbitkan agen. Pemeriksaan audit ini bertujuan supaya laporan keuangan yang dihasilkan memang benar-benar berkualitas tanpa ada penyimpangan-penyimpangan didalamnya.

Sesuai dengan peraturan yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan NO. 55/PJOK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit maka Dewan Komisaris wajib membentuk Komite Audit yang terdiri dari dua yang merupakan anggota pihak independen. Penggantian anggota Komite Audit harus mendapat persetujuan lebih dari 50% (lima puluh perseratus) jumlah anggota Dewan Komisaris. Pengukuran komite audit dilihat dari jumlah komisaris independen dalam komite audit terhadap proporsi komite audit.

f. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan Institusional adalah suatu kondisi dimana pihak eksternal ikut serta dalam menanamkan saham disuatu perusahaan dengan porsi tertentu. Dengan kata lain kepemilikan institusional adalah kepemilikan atas jumlah saham suatu perusahaan oleh lembaga keuangan non bank dimana lembaga tersebut mengelola dana atas nama orang lain. Dengan banyaknya investor institusi dalam kepemilikan saham diharapkan pengawasan dapat menjadi lebih efektif. Dikarenakan semakin banyak atau semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional akan menimbulkan pengawasan yang lebih besar oleh pihak institusional sehingga dapat menjadi penghalang terjadinya perilaku oportunistik pada manajer. Kepemilikan Institusional dapat dilihat dari seberapa banyak pihak eksternal ikut serta dalam menanamkan saham disuatu perusahaan dengan porsi tertentu terhadap jumlah saham yang beredar.

g. Kepemilikan Manajerial

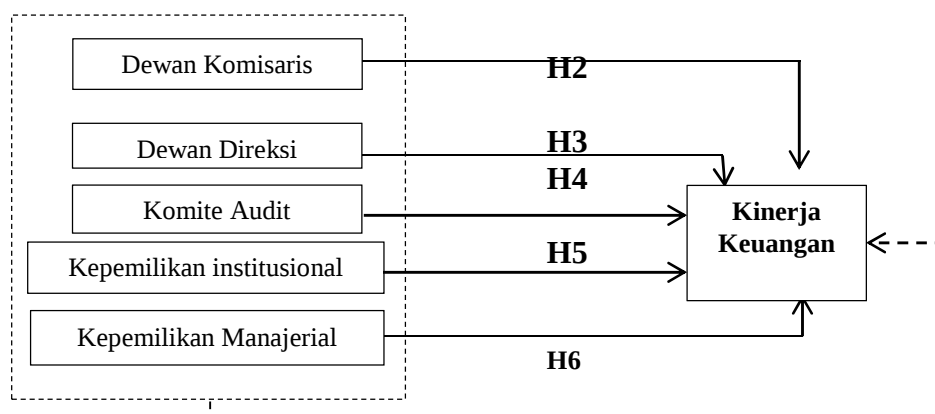
Kepemilikan manajerial adalah suatu kondisi dimana pihak manajemen atau pengelola perusahaan ikut serta menjadi pemegang saham, disamping itu juga terlibat dalam pengelolaan perusahaan. Dengan kata lain pihak manajemen merangkap sebagai pengelola juga pemegang saham dan secara aktif ikut serta dalam pengambilan keputusan perusahaan. Manajer yang memiliki saham perusahaan tentu akan menselaraskan kepentingannya dengan kepentingan sebagai pegang saham, dibandingkan dengan manajer yang tidak memiliki saham perusahaan kemungkinan dia hanya akan mementingkan kepentingannya sendiri. Kepemilikan manajerial dapat diukur dari seberapa banyak kepemilikan jajaran komisaris, direksi, dan manajer terhadap total jumlah saham yang beredar

h. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan untuk melakukan seluruh kegiatan operasional yang dimilikinya. Dalam hal ini, secara umum hasil kinerja perusahaan dapat dilihat pada kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan merupakan hal yang sangat mendasar untuk menilai kinerja perusahaan secara keseluruhan. Untuk melihat baik buruknya kinerja keuangan perbankan dan berhasil tidaknya dalam mencapai kinerja yang memuaskan dapat diukur dengan menggunakan tolak ukur dengan rasio keuangan.

Pengertian kinerja keuangan lainnya adalah hasil kerja dari berbagai bagian dalam suatu perusahaan yang bisa dilihat pada kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu dilihat dari Laporan Keuangannya yang terkait pada aspek penghimpunan dan penyaluran dana yang dinilai berdasarkan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas perusahaan. Pada penelitian ini dalam menghitung kinerja keuangan digunakan rasio *Return On Asset (ROA)*, karena ROA menfokuskan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan menggunakan seluruh asset yang dikelolanya. Dengan demikian semakin tinggi ROA yang dihasilkan maka semakin baik atau sehat kinerja bank tersebut. Karena dengan meningkatnya ROA maka terjadi pula peningkatan Profitabilitas perusahaan yang akan berdampak baik terhadap stakeholder seperti pemegang saham.

Kerangka Konseptual



Gambar 1. Krangka Konseptual

-----> = Pengaruh secara Simultan
—————> = Pengaruh secara Parsial

Hipotesis

- H1 : *Good Corporate Governanace* secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan.
- H2 : Dewan Komisaris secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Kueangan pada Perusahaan Perbankan.
- H3 : Dewan Direksi secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Kueangan pada Perusahaan Perbankan.
- H4 : Komite Audit secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Kueangan pada Perusahaan Perbankan.
- H5 : Kepemilikan Institusional secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Kueangan pada Perusahaan Perbankan.
- H6 : Kepemilikan Manajerial secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan kuantitatif, adapun jenis data yang digunakan adalah sekunder. Metode penelitian ini berusaha mencari hubungan antara satu variabel dengan variabel lain. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, dan analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Populasi yang dipilih dalam penelitian ini yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sedangkan untuk pemilihan sampel menggunakan teknik *Purpusive Sampling*. Sehingga jumlah sampel yang digunakan yaitu 36 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2018. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan teknik documenter dengan sumber data Laporan keuangan Tahunan dan Laporan Tahunan pada Bank yang menjadi sampel penelitian.

Hasil Analisa Data

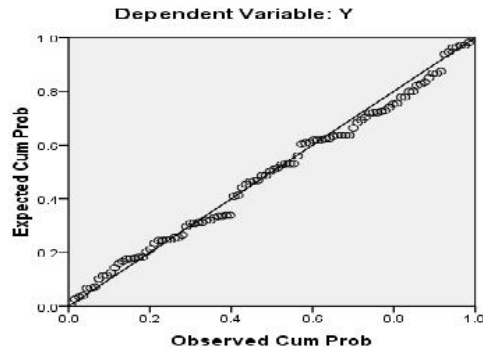
Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dalam rangka pengujian hipotesis sebagai berikut :

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah nilai dari residual terdistribusi normal atau tidak dan model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang terdistribusi normal. Dalam penelitian ini menggunakan Dasar Pengambilan Keputusan Uji Normalitas Dengan Normal Probability-Plot. Data dikatakan terdistribusi normal, jika data atau titik menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



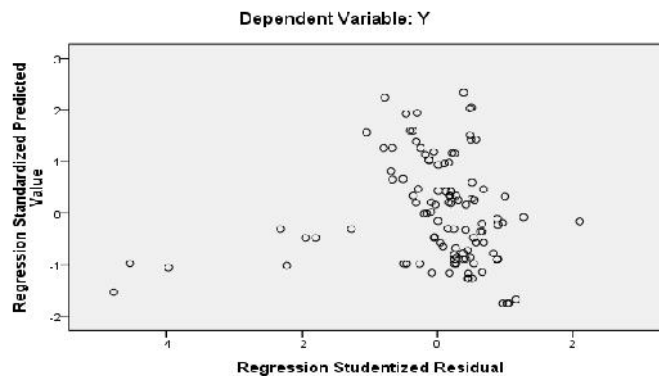
Gambar 2. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas pada gambar grafik terlihat bahwa penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal grafik tidak menyebar jauh dari garis diagonal atau mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. ini menyatakan bahwa uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan jika tidak dilakukan secara hati-hati, secara visual terlihat normal namun secara statistik tidak, atau sebaliknya secara visual tidak normal namun secara statistik normal.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mendeteksi terjadinya nilai relevan yang berbeda dari setiap varian variabel bebas. Masalah heteroskedastisitas dalam penelitian ini dideteksi dengan menggunakan *scatterplot* yaitu dengan memplotkan *standardized predictors* dengan *standardized residual* model. Apabila tidak terdapat pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Scatterplot



Gambar 3. Uji Heteroskedastisitas

c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas. Multikolinieritas dapat diketahui dari nilai *Tolerance* dan *Variance Invlation Factor* (VIF). Apabila nilai *Tolerance* < 0.1 atau *Variance Invlation Factor* (VIF) > 10, maka terjadi multikolinieritas. Jika nilai *Tolerance* > 0.1 dan nilai *Variance Invlation Factor* (VIF) < 10, maka tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 1. Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
X ₁	0.915	1.093
X ₂	0.848	1.179
X ₃	0.913	1.095
X ₄	0.929	1.077
X ₅	0.929	1.077

Sumber: Data Primer, diolah, (2019)

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah untuk melihat apakah terjadi korelasi antara suatu periode t dengan periode sebelumnya (t -1). Secara sederhana analisis regresi adalah untuk melihat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat, sehingga tidak boleh ada korelasi antara observasi dengan data observasi sebelumnya.

Tabel 2. Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Change Statistics					Durbin-Watson
				R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.766 _a	.586	.511	.218	5.672	5	102	.000	1.789

Sumber: Data Primer, diolah, (2019)

Berdasarkan tabel 2 diatas *Durbin-Watson* sebesar 1,844 sedangkan alat deteksi yang dijadikan acuan angka *Durbin-Watson* dibawah -2 samapai +2 yang berarti bahwa tidak adanya autokorelasi. Maka dapat dinyatakan tidak terdapat autokorelasi antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa data penelitian ini memenuhi persyaratan asumsi klasik tentang autokorelasi.

e. Uji Linieritas

Uji Linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah diantara dua variabel memiliki hubungan yang linier atau tidak secara signifikan. Hubungan korelasi yang baik harusnya terdapat hubungan yang linier diantara variabel bebas dengan variabel terikatnya. Dan dapat dikatakan mempunyai hubungan yang linear bila nilai signifikansi (Linearity) lebih dari 0,05.

Tabel 3. Uji Linieritas

Variabel	Sig.	Keterangan
Dewan Komisaris independen	0,072	Linier
Dewan Direksi	0.920	Linier
Komite Audit	0.143	Linier
Kepemilikan Institusional	0.111	Linier
Kepemilikan Manajerial	0.872	Linier

Sumber: Data Primer, diolah, (2019)

2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi atau disimbolkan dengan (R^2) adalah bermakna sebagai sumbangan yang diberikan variabel bebas atau variabel independent terhadap variabel terikat atau variabel dependent dengan kata lain dapat diartikan sebagai seberapa besar kemampuan atau pengaruh semua variabel bebas dalam menjelaskan variansi dari variabel terikatnya. Dan dapat dilihat besaran pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat disajikan dalam tabel dibawah ini :

Tabel 6. Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.766 ^a	.586	.511	2.08493411

Sumber: Data Primer, diolah, (2)

Berdasarkan Tabel 6 diatas, bahwa pengaruh variabel bebas yaitu variabel Dewan Komisaris Independen (X1), Dewan Direksi (X2), Komite Audit (X3), Kepemilikan Institusional (X4), Kepemilikan Manajerial (X5) memiliki pengaruh sebesar 58,6% terhadap Kinerja Keuangan, Sedangkan sisanya 41,4% dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak diteliti pada penelitian ini.

3. Uji Hipotesis

a. Uji F (Simultan)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independent dalam hal ini dewan komisaris (X1), dewan direksi (X2), komite audit (X3),

kepemilikan institusional (X4), kepemilikan manajerial (X5) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen yaitu kinerja keuangan (Y).

Tabel 4 Uji F (Simultan) Pada Taraf Signifikansi 0,05

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	123.282	5	24.656	5.672	.000 ^a
Residual	443.389	102	4.347		
Total	566.671	107			

Sumber: Data Primer, diolah, (2019)

Berdasarkan Tabel 4 di atas, diketahui bahwa secara bersama-sama (simultan) variabel Dewan Komisaris Independen (X1), Dewan Direksi (X2), Komite Audit (X3), Kepemilikan Institusional (X4), Kepemilikan Manajerial (X5) memiliki nilai signifikan 0.000 lebih kecil dari α 0.05 yang berarti semua variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel kinerja keuangan (Y).

b. Uji t (Parsial)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel independen variabel bebas secara parsial (individual) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen atau variabel terikat.

Tabel 5. Uji t (Parsial)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-4.169	1.110		-3.757	.000
X1	3.232	1.463	.202	2.209	.029
X2	.392	.083	.450	4.730	.000
X3	.554	.434	.117	1.276	.205
X4	.438	.738	.054	.593	.555
X5	-.370	.497	-.068	-.745	.458

Berdasarkan Tabel 5 diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikan masing-masing variabel bebas yaitu Dewan Komisaris Independen (X1) dan dewan direksi (X2) memiliki nilai signifikan dibawah 0,05 yaitu 0,000 dan 0,029 yang berarti bahwa variabel Dewan Komisaris Independen dan Dewan Direksi berpengaruh signifikan secara parsial terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan variabel lainnya memiliki nilai signifikan diatas 0,05 yaitu Komite Audit (X3) 0,205 Kepemilikan Institusional (X4) 0,555 dan Kepemilikan Manajerial (X5) 0,458 yang berarti bahwa untuk variabel

Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial tidak memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

KESIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN DAN KETERBATASAN PENELITIAN

Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil analisis data yang telah dilakukan, sehingga dapat diambil kesimpulan mengenai Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan yaitu sebagai berikut :

1. Pada hasil penelitian ini, dewan komisaris (X_1) berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan (Y). Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai thitung sebesar 2.209 lebih besar dari ttabel sebesar 1.98350 dengan tingkat signifikansi lebih kecil dari 0.05. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ibrahim & Abdul Samad, 2016) yang menyatakan bahwa dewan komisaris secara signifikan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan dan didukung oleh teori dari (Zarkasyi, 2008) yang menyatakan bahwa fungsi dewan komisaris dalam perusahaan lebih ditekankan pada memonitoring implementasi kebijakan direksi.
2. Variabel dewan direksi (X_2) sebesar 4,730 lebih besar dari ttabel sebesar 1.98350 dengan tingkat signifikansi lebih kecil dari 0.05. maka berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan (Y). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Diastiningsih & Tenaya, 2017) yang menyatakan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini dikarenakan Dewan Direksi berwenang untuk menentukan arah kebijakan perbankan dan melakukan pengawasan terhadap operasional perbankan.
3. Variabel komite audit (X_3) dengan nilai thitung sebesar 1.276 lebih kecil dari ttabel sebesar 1.98350 dengan tingkat signifikansi lebih besar dari 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel kinerja keuangan (Y). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putra Sejati, 2018) Anggota Komite Audit yang terlalu banyak berakibat kurang baik bagi perusahaan karena akan ada banyak tugas atau pekerjaan yang terpecah. Hal ini menyebabkan anggota Komite Audit kurang fokus dalam menjalankan tugasnya sehingga kinerja perusahaan akan semakin memburuk.
4. Variabel kepemilikan institusional (X_4) dengan nilai thitung sebesar 0.593 lebih kecil dari ttabel sebesar 1.98350 dengan tingkat signifikansi lebih besar dari 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel kinerja keuangan (Y). Penelitian ini senada dengan penelitian (Putra Sejati, 2018) Kepemilikan institusional yang merupakan kondisi dimana pihak institusi memiliki saham di suatu perusahaan dan biasanya dalam jumlah yang besar sehingga institusi akan cenderung bertindak untuk kepentingan mereka sendiri dengan mengorbankan kepentingan pemegang saham minoritas dan akan membuat

terjadinya ketidakseimbangan dalam penentuan arah kebijakan perusahaan yang nantinya malah lebih menguntungkan pemegang saham mayoritas yaitu pihak institusi.

5. Variabel kepemilikan manajerial (X_5) dengan nilai thitung sebesar 0.745 lebih kecil dari ttabel sebesar 1.98350 dengan tingkat signifikansi lebih besar dari 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel kinerja keuangan (Y). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Diastiningsih & Tenaya, 2017) yang menyatakan bahwa Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan, tetapi tidak sejalan dengan penelitian (Setiawan, 2016) yang menunjukkan bahwa rasa memiliki seorang manajer atas perusahaan sebagai pemegang saham tidak cukup mampu membuat perbedaan dalam pencapaian kinerja dibandingkan dengan manajer yang murni sebagai tenaga profesional yang digaji oleh perusahaan. Hal ini berarti peningkatan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Manajemen sebagai pengelola perusahaan dan sekaligus pemilik saham dalam perusahaan membuatnya memiliki rangkap jabatan yaitu sebagai manajer (pengelola perusahaan) dan investor.

SARAN

Berikut beberapa saran yang dapat dikemukakan sebagai pertimbangan bagi perusahaan dan penelitian lebih lanjut antara lain:

- a. Bagi perbankan, Perbankan hendaknya mampu mempertahankan dan meningkatkan kinerjanya dengan menerapkan *Good Corporate Governance* dengan baik dan benar. Sehingga investor tertarik untuk menanamkan saham pada perusahaan. Perbankan harus mempertimbangkan dalam memilih Dewan Komisaris dan Dewan Direksi secara lebih selektif karena posisi tersebut sangat menentukan keberhasilan dan peningkatan kinerja perusahaan. Dewan komisaris independen yang kompeten dan profesional akan dapat mengawasi kinerja dewan direksi dalam melaksanakan strategi dan kebijakan-kebijakan dalam perusahaan dengan baik, sehingga kinerja mereka selalu terkontrol dan kinerja perusahaan pun akan meningkat. Kemudian pilihlah komite audit yang benar-benar independen dan memiliki kemampuan dalam melakukan pengawasan internal perusahaan. Akan tetapi jika terlalu banyak berakibat kurang baik untuk kinerja perusahaan dikarenakan akan ada banyak tugas atau pekerjaan yang terpecah yang menyebabkan komite audit tidak fokus menjalankan tugasnya sehingga kinerja perusahaan menjadi memburuk. Sedangkan untuk kepemilikan institusional lebih baik rendah dikarenakan perusahaan tidak terkonsentrasi kepada pihak institusional sehingga pengelolaan perusahaan dapat lebih efisien. Dan untuk kepemilikan manajerial hendaknya rendah pula dikarenakan jika semakin tingginya tingkat kepemilikan manajerial maka pihak manajemen yang juga investor akan mementingkan kepentingannya sendiri dibandingkan dengan pemilik minoritas.

- b. Bagi Investor yang akan menginvestasikan dananya disarankan untuk lebih cermat dan menganalisa laporan keuangan atau laporan tahunan perusahaan guna melihat kinerja keuangan perusahaan tersebut sebelum mengambil keputusan investasi.
- c. Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai referensi, pendukung, pedoman, pembanding, dan diharapkan untuk menambah variabel lain yang dapat dijadikan indikator dalam penelitian lanjutan, menambah waktu periode serta obyek penelitian sehingga dapat memberikan hasil penelitian yang lebih baik. Hal ini karena masih adanya variabel-variabel yang belum ditemukan peneliti yang masih memiliki hubungan yang berkaitan dengan kinerja keuangan pada bank.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Riset dan Pengabdian masyarakat Direktorat Jenderal Penguatan riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi sesuai dengan kontrak Penelitian Tahun Anggaran 2019, yang telah memberi dukungan moral dan dana terhadap penelitian ini, melalui surat kontrak Penelitian Tahun jamak Penelitian Dasar Unggulan Perguruan Tinggi Tahun Anggaran 2020 Nomor: Lemlit.094/B.1.03/III/2020 .”

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Ady, S. U., Sudarma, M., Salim, U., & Aisyah, S. (2013). Psychology's Factors of Stock Buying and Selling Behavior in Indonesia Stock Exchange (Phenomenology Study of Investor Behavior in Surabaya). *IOSR Journal of Business and Management*, 7(3), 11–22. www.iosrjournals.org
- [2]. Diastiningsih, N. P. J., & Tenaya, G. A. I. (2017). Spesialisasi Auditor Sebagai Pemoderasi Pengaruh Audit Tenure Dan Ukuran Kap Pada Audit Report Lag. *E-Jurnal Akuntansi*, 18(2), 1230–1258
- [3]. Ibrahim, H., & Abdul Samad, F. (2016). Corporate Governance Mechanisms and Performance of Public-Listed Corporate Governance Mechanisms and Performance of Public-Listed Family-Ownership in Malaysia. *Www.Ccsenet.Org/Ijef International Journal of Economics and Finance Vol. 3, No. 1; February 2011, January 2011.* <https://doi.org/10.5539/ijef.v3n1p105>
- [4]. Putra Sejati, E. (2018). Pengaruh Good corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur Industri Real Estate dan Property di BEI. *Seminar Nasional Dan Call for Paper*, 794–807.
- [5]. Rizqi, M. N., & Ady, S. U. (2019). E-Money As A Payment System Tool In Flazz Bca Card Users In Surabaya. *Ekspektra: Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 3(1), 69. <https://doi.org/10.25139/ekt.v3i1.1519>
- [6]. Sayidah, N., Ady, S. U., Supriyati, J., Sutarmin, S., Winedar, M., Mulyaningtyas, A., & Assagaf, A. (2019). Quality and University

- Governance in Indonesia. *International Journal of Higher Education*, 8(4), 10. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v8n4p10>
- [7]. Setiawan, A. (2016). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal SIKAP (Sistem Informasi, Keuangan, Auditing Dan Perpajakan)*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.32897/sikap.v1i1.41>
 - [8]. Sulastri, L., Ady, S. U., Fitrio, T., Hapsila, A., & Surur, M. (2019). Review of project risk management and risk assessment. *Journal of Environmental Treatment Techniques*, 7(Special Issue), 1117–1120.
 - [9]. Sutedi, A. (2011). *Good Corporate Governance* (1st ed.). Sinar Grafika.
 - [10]. Tjager, I. N. (2003). *Corporate governance : tantangan dan kesempatan bagi komunitas bisnis Indonesia* (1st ed.). Prenhallindo.
 - [11]. Zarkasyi, W. (2008). *Good Corporate Governance: Pada Badan Usaha Manufaktur, Perbankan, dan Jasa Keuangan Lainnya* (P. MBTI (ed.)). Alfabeta.